

KYAI FEMINIS
(Studi Peran Kh. Husein Muhammad
dalam Perjuangan Islam Ramah Perempuan)

Fathorrahman,¹

Abstract

The discourse of equality of men and women are always actual to be discussed and examined again. The number of violations of Rights Human Human especially concerning women such as violence in the home ladder, trafficking of women and slavery veiled at thismodern times, it turns out is still a lot to afflict the lives of women. Islam as a religion of peace and blessing for the entire universe and the creatures in principle very upholds the values of humanity. Islam upholds high values of equality, justice, and the benefit for all humans beings, both male and female . The texts of the religion such as the Koran is explicitly confirms the teachings of it egalitarian. If then there is injustice against women, it is solely due to interpretation of the text which tends to legitimize the oppression of women. The bias interpretation coloring the horizon of thought of Islam strongly as an example in boarding schools. Pesantren with Kyai and Nyai as a transformer primary, has a role that is significant in the muffle injustice and inequality against the existence of women. KH. Husein Muhammad is one of the leaders of the schools are always persistent inreal action and serious ijtihad;reinterpret the texts of religion. With his efforts were consistently mentioned , it is worth in the known as Kyai feminists who fight for the equality of men and women , without releasing his footing on the texts of classics religious.Thus, through his actions and ijtihad, Islam has emerged as a woman-friendly religion.

Keywords: women, equality, feminist kyai

Abstrak

Wacana kesetaraan laki-laki dan perempuan selalu aktual untuk dibahas dan dikaji ulang.Banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia terutama menyangkut perempuan seperti kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan dan perbudakan terselubung pada masa modern ini, ternyata masih banyak merundung kehidupan perempuan.Islam sebagai agama perdamaian dan berkat bagi seluruh alam dan makhluk pada prinsipnya sangat menjunjung nilai-nilai

¹Dosen STIT Aqidah Usumuni Sumenep fathorrahman@gmail.com

kemanusiaan. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemaslahatan bagi semua umat manusia, baik laki-laki dan perempuan. Teks-teks agama seperti Qur'an secara eksplisit menegaskan ajaran egaliter tersebut. Jika kemudian terjadi ketidakadilan terhadap perempuan, itu semata-mata akibat tafsiran terhadap teks yang cenderung melegitimasi penindasan terhadap perempuan. Tafsiran yang bias tersebut kemudian dengan kuat mewarnai cakrawala pemikiran Islam sebagai contoh di pesantren. Pesantren dengan kyai dan nyai sebagai transformer utama, mempunyai peran yang signifikan dalam meredam ketidakadilan dan ketimpangan terhadap eksistensi perempuan. KH. Husein Muhammad adalah salah satu tokoh dari kalangan pesantren yang selalu gigih dalam aksi nyata dan ijtihad serius menafsir kembali teks-teks agama. Dengan usahanya yang konsisten tersebut, maka layaklah di disebut sebagai kyai feminis yang memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tanpa melepaskan pijakannya pada teks-teks keagamaan klasik. Sehingga, lewat aksi dan ijtihadnya tampil Islam sebagai agama yang ramah perempuan.

Kata Kunci: Kyai Feminis, Ramah Perempuan

Pendahuluan

Topik hak-hak perempuan dalam agama selalu hangat untuk diperbincangkan. Agama dituntut untuk akomodatif terhadap masalah-masalah yang banyak merundung para perempuan, mulai dari KDRT, hak-hak perempuan dalam politik, hingga *human trafficking*. Agama juga dituduh sebagai penyubur masalah ketidakadilan terhadap perempuan. Islam sebagai agama dengan misi sebagai *rahmatan lil 'alamīn* sejatinya tidak membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Derajat ke-taqwaan-lah yang membedakan semua umat manusia, laki-laki dan perempuan.

Lalu mengapa tuduhan miring terhadap agama itu muncul? Tuduhan yang agak menodai wajah agama itu tak lain diakibatkan oleh perbedaan tafsiran terhadap teks-teks Qur'an dan Hadis. Penafsiran terhadap teks-teks tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan keagamaan tentang perempuan. Perempuan sebagai salah satu objek dari diskursus tafsir kerap menuai akibat "tidak nyaman" dari hasil penafsiran tersebut. Adalah perspektif penafsir laki-laki yang selama ini menguasai jagat penafsiran. Alhasil, produk penafsir laki-laki itu yang dijadikan rujukan hukum dan pandangan keagamaan yang secara tidak disadari menguasai alam pikiran dunia Islam walaupun tidak seluruhnya. Teks-teks yang menyangkut diri perempuan ditafsirkan dalam perspektif laki-laki dan menjadi kekuasaan laki-

laki. Al-Qur'an dan juga hadis, menjadi senjata pelindung bagi pelaku penindasan terhadap perempuan tersebut sehingga dianggap sah dan kebal serangan dari pihak manapun. Pundi jaman kontemporer, masih saja banyak penindasan terhadap perempuan yang mencari legitimasi dari kedua sumber utama Islam tersebut. Hasil pembacaan dari keduanya, Qur'an dan Hadis, menjadi sesuatu yang absolut dan sempurna sehingga tidak membutuhkan pembacaan dan pengkajian lagi.²

Penindasan terhadap perempuan dengan memakai tameng agama selalu terjadi di setiap zaman, sebagai contoh pada abad pertengahan. Pada abad pertengahan para fukaha dan teolog membuat rumusan hukum mengutip al-Qur'an untuk mengatur kepemilikan budak, mendapatkan budak, dan cara melepaskannya. Budak perempuan dan laki-laki diumpamakan sebagai barang tak bergerak. Mereka menggunakan ayat-ayat Qur'an yang suci untuk membenarkan pendapat bahwa budak yang melarikan diri dari tuannya adalah pendosa.³ Ketika perbudakan telah dihapuskan dan sudah tidak sesuai dengan masyarakat beradab, tidak ada lagi orang yang mengutip ayat-ayat suci untuk membenarkan atau mempertahankan "hak ilahiah" bagi para pemilik budak.

Sebagai contoh, tafsir mutakhir yang sering dijadikan senjata untuk menyerang kepemimpinan perempuan adalah "tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinannya kepada perempuan". Ungkapan yang sering dinukil sebagai hadis tersebut semakin menguatkan posisi perempuan sebagai makhluk kedua dan implikasinya adalah laki-laki yang hanya pantas untuk memimpin dan mengurus segala perkara. Segala urusan kepemimpinan yang diserahkan kepada perempuan akan menjadi kacau dan tidak mencapai kesuksesan. Ungkapan ini pula sering dijadikan alat untuk menghilangkan perempuan dari arena pertarungan politik.

²Abdul Wahid, "Menyibak Ketakutan Laki-laki pada Perempuan; Membaca Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd" dalam *Studi Islam Kontemporer Perspektif Inside/Outsider*, ed. Abdul Wahid, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 178

³Asghar Ali Engineer, "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam", dalam *jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 3. Vol.V 1994, 59.

Pesantren sebagai kawah candradimuka tempat pengemblengan santri dan lembaga pendidikan Islam paling awal di Nusantara menjadi ladang paling subur bagi pertumbuhan pemikiran keislaman. Pesantren selalu adaptif dan responsif menangkap dinamika keagamaan yang berkembang pesat di luar wilayah kekuasaannya. Bukanlah hal yang luar biasa apabila pemikiran keagamaan yang tidak pro perempuan juga berasal dari pesantren. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren ditengarai masih banyak yang tidak adil terhadap kedudukan perempuan. Diskursus-diskursus yang berasal dari komponen penting di pesantren itu menjadi mantra sakti untuk menundukkan perempuan. Fenomena ini adalah hal yang benar-benar nyata sebagaimana ditangkap oleh orang dari kalangan pesantren sendiri. Seorang Masdar F. Mas'udi dalam Martin van Bruinessen adalah orang yang kritis dalam menangkap fenomena penindasan perempuan lewat kitab kuning. Dalam pandangan Masdar, kitab kuning adalah khazanah pesantren yang harus menjadi objek pengajian sekaligus objek pengkajian, studi kritis. Kitab kuning adalah karya ulama terdahulu yang mempunyai latar belakang sejarah, sosial dan politik tertentu. Isi kitab kuning mempunyai muatan khas yang mewakili zaman dan tempat di mana ia dilahirkan.⁴

Komponen pesantren lainnya, seperti nyai dan terutama sekali kiai adalah tokoh-tokoh sentral di pesantren. Selain sebagai pimpinan, mereka adalah guru, teladan, dan sumber nasihat bagi para santri. Mereka memiliki peran yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran-ajaran keagamaan di pesantren. Hubungan antara kiai dan nyai dengan santri diikat oleh emosi keagamaan yang khas sehingga setiap pendapat dan pandangan kiyai dan nyai adalah pegangan bagi para santri. Demikian kuatnya kedudukan kiai hingga Zamakhsyari Dhofier menyebutnya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Kiai memegang kekuasaan dan wewenang mutlak dalam sebuah kerajaan kecil yang disebut pesantren.⁵ Kyai di pesantren dapat dikatakan sebagai

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 206.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

transformer nilai-nilai keislaman yang senantiasa berdialog dengan zamannya. Banyak tokoh pembela hak-hak perempuan bermunculan, namun yang lahir dari kalangan pesantren dapat dihitung dengan jari.

Tersebutlah salah satu tokoh yang secara aktif membela hak-hak perempuan yaitu KH. Husein Muhammad. Kyai yang lahir dari kalangan pesantren ini secara aktif terus bergerak memperjuangkan persamaan dan keadilan bagi perempuan. Selain sebagai pengasuh di sebuah Pondok pesantren di Cirebon Jawa Barat dia juga pendiri dan pemimpin Fahmina Institute. KH. Husein Muhammad termasuk kiyai yang produktif dalam kepenulisan, diantara karyanya yaitu buku *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Jender* dan *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*. Salah satu yang menarik dari KH. Husein Muhammad ini adalah gelar yang disematkan kepadanya sebagai “Kiyai Gender”. Hal ini tidak lepas dari kiprah beliau di berbagai seminar, lokakarya, pelatihan dan lainnya dengan misi menyebarkan ide-idenya. Penghargaan di tingkat lokal didapat dari Bupati Cirebon sebagai tokoh penggerak, Pembina, dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Di tingkat internasional adalah penghargaan *Award for Heroism* dari AS pada tahun 2006.⁶

Sebagai kyai yang konsisten memperjuangkan pembelaannya terhadap perempuan, maka layaklah jika KH. Husein Muhammad disebut sebagai kyai feminis. Menurutnya, alasan seorang laki-laki lebih-lebih seorang kyai pesantren adalah sebagai berikut: *pertama*, sebagai gerakan peningkatan kesadaran gender untuk menghasilkan sebuah transformasi sosial, tentunya mengandaikan laki-laki akan tertular ide-ide feminisme. *Kedua*, untuk menjadi kekuatan moral, social, dan politik, feminisme membutuhkan dukungan masyarakat terutama laki-laki. *Ketiga*, dengan menolak laki-laki dalam kategori feminis, justru feminisme

⁶Samsul Zakaria, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Musdah Mulia)”, Jurnal *Khazanah*, Vol.6 No.1, 2013, 78.

mempertahankan suatu pandangan esensialis bahwa hanya perempuanlah yang layak menjadi feminis.⁷

Yang paling unik dari KH. Husein Muhammad yakni konsistensinya dalam perjuangan mewujudkan wajah Islam yang ramah terhadap perempuan dengan khazanah islam klasik sebagai basisnya. Sehingga, tidaklah berlebihan kalau gelar kyai feminis disematkan kepadanya. Dengan aksi nyata dan produktivitasnya dalam menulis, KH. Husein Muhammad telah menabuh genderang perang melawan ketidakadilan terhadap perempuan. Ia dengan tegas mengatakan, "Saya melihat kenyataan di atas dan saya merasa terganggu, lalu mencoba mencari-cari jawaban atas ketimpangan dan kesenjangan mengenai persoalan-persoalan itu melalui kajian terhadap teks-teks keagamaan klasik yang kebetulan menjadi basis intelektual saya."⁸

Tulisan ini secara spesifik memaparkan tentang peran KH. Husein Muhammad dalam perjuangannya menampilkan wajah Islam yang ramah terhadap perempuan.

Biografi KH. Husein Muhammad

KH. Husein Muhammad lahir di Cirebon, 9 Mei 1953. Menempuh pendidikan di pesantren Lirboyo, Kediri, tahun 1973 melanjutkan studi ke Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan tamat pada tahun 1980.

Kemudian melanjutkan belajar ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di tempat ini ia mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar. Kembali ke Indonesia tahun 1983 dan menjadi salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, yang didirikan kakeknya tahun 1933 sampai sekarang.

⁷Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS), 21-22.

⁸KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001), XXX.

Menurut Nuruzzaman, Jalal, dan J. Ardianto dalam pengantarnya untuk buku KH. Husein Muhammad *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, kesadaran KH. Husein akan penindasan perempuan muncul ketika pada tahun 1993 diundang dalam sebuah seminar tentang perempuan dalam pandangan agama-agama yang diselenggarakan oleh P3M. KH. Husein mengakui bahwa Masdar F. Mas'udi, direktur P3M kala itu, adalah orang yang pertama mengenalkan gagasan-gagasan kritis seperti masalah subordinasi teks agama terhadap perempuan. Sejak saat itu maka dimulailah langkah-langkah perjuangan KH. Husein mengurai benang kusut penindasan perempuan yang berkedok agama.⁹

Tahun 2001 mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu Hak-hak Perempuan, antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute dan Alimat.

Sejak tahun 2007 menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon. Aktif dalam berbagai kegiatan diskusi, Halaqah, dan seminar keislaman, khususnya terkait dengan isu-isu Perempuan dan Pluralisme, baik di dalam maupun di luar negeri.

Suami Lilik Nihayah Fuadi dengan 5 orang anak ini aktif menulis di sejumlah media massa, menulis dan menerjemahkan buku. Ada sekitar 10 buku karya yang dihasilkannya. Salah satu bukunya yang banyak digunakan sebagai referensi aktivis perempuan adalah "Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender". Karyanya yang lain adalah "Islam Agama Ramah Perempuan", "Ijtihad Kiyai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender", "Dawah Fiqh Perempuan" (modul pelatihan), "Fiqh Seksualitas", "Fiqh HIV/AIDS", "Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan", "Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur", "Menyusuri Jalan Cahaya", dan lain-lain.

⁹KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (LKIS, Yogyakarta, 2004), XXIV.

Ia menerima penghargaan Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan (2003), penerima Award (penghargaan) dari Pemerintah AS untuk “Heroes To End Modern-Day Slavery”, tahun 2006. Namanya juga tercatat dalam “The 500 Most Influential Muslims” yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center, tahun 2010, 2011-2012.

Nama KH Husein Muhammad bukan nama baru. Kiai asal Cirebon ini sudah lama sekali malang melintang dalam isu tersebut. Perjuangannya kali ini mendapat pengakuan secara akademik. Tepat pada Selasa 26 Maret 2019 Buya Husein Muhammad menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.

Pijakan pemikiran pada khazanah khas pesantren yakni ushul fiqh yang ditekuni KH. Husein Muhammad melahirkan beberapa buah pemikiran yang khas yakni yang pertama, bahwa kemaslahatan bukan hanya sekadar membawa kemaslahatan dan menolak keburukan, melainkan menjaga tujuan syariat yang terangkum dalam lima pilar (*al-kulliyah al-khamsah*). Maka, setiap hal yang mengandung perlindungan itu adalah maslahat dan setiap hal yang menegasikannya adalah mafsadat. Jadi jelas, menghindari dari segala apa yang mendatangkan keburukan itu pasti maslahat. Sesungguhnya pilar maqoshid tidak hanya itu, menurut Buya Husein, menjaga kehormatan manusia dan lingkungan juga termasuk didalamnya sebagaimana telah dijelaskan para ulama ushul. Dua pilar terakhir ini yang tidak banyak orang mencermatinya. Buya Husein memberi perhatian terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Bertahun-tahun lamanya Buya Husein memikirkan bagaimana pilar-pilar dasar tujuan penerapan syari'ah ini operasional dan menjadi solusi atas masalah-masalah ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang hari-hari ini marak dilakukan oleh umat Islam. Untuk itu, Buya Husein merumuskan kembali pilar-pilar tersebut dalam perspektif kemanusiaan. Menjaga agama (*hifz ad-din*) berarti menjaga hak kebebasan berkeyakinan, menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) berarti menjaga hak hidup, menjaga akal (*hifz al-aql*) berarti menjaga hak kebebasan berfikir sekaligus kebebasan

berekspresinya, menjaga keturunan (*hifz an-nasl*) berarti menjaga hak berketurunan atau reproduksi, menjaga kehormatan (*hifz al-'ird*) berarti menjaga hak atas kehormatan tubuh (*dignity*) dan (*hifz al-māl*) berarti menjaga hak kepemilikan atas harta atau properti. Pemaknaan seperti ini tidak ditemukan dalam literatur Arab klasik mengingat pijakan berfikirnya masih sebatas *al-huqūq al-insāniyyah al-asāsiyyah* atau hak-hak dasar kemanusiaan, tidak disebut *al-asāsiyyah al-'alāmiyyah* (sendi-sendi kemanusiaan) sehingga perbedaan jenis kelamin, ras, status sosial dan sebagainya luput dari pembahasan.

Inilah pilar HAM yang sejatinya dapat menembus sekat-sekat budaya dan peradaban apa pun, melintasi ruang dan waktu, karena HAM melekat pada diri manusia. yang dapat membedah segala persoalan kemanusiaan dewasa ini. Buah pikiran Buya Husein kedua, relasi antara laki-laki dan perempuan itu setara. Berpijak pada universalitas makna dalam memahami nalar teks lebih diutamakan ketimbang teks yang muatan maknanya bersifat partikular. Maka, untuk membongkar paradigma lamajalur takwil merupakan jalur yang dapat ditempuh karena lebih membuka cakrawala dengan realitas yang terus dan cepat bergulir. Buah pikiran Buya Husein yang ketiga, untuk menghindari benturan teks dengan realitas, diperlukan posisi diantara keduanya. Dalam hal persoalan vertikal (ibadah) teks menjadi penentu. Adapun dalam hal persoalan horizontal (muamalah) realitas lah yang menjadi penentunya. Buah pikiran Buya Husein yang keempat, karena kemaslahatan harus menepis segala hal yang dapat mendatangkan keburukan, maka ijmak ulama pun dapat didialogkan kembali karena seiring dengan bergesernya realitas, maka berubah pula tuntutan kemaslahatannya.¹⁰

Tentang Feminisme

Feminisme adalah sebuah pemahaman, studi atau teori tentang keadilan gender. Seorang feminis tidak harus seorang perempuan, laki-laki pun bisa

¹⁰Dede Wahyudi, *Biografi KH. Husein Muhammad*, <https://www.nu.or.id/post/read/104121> akses 20 Desember 2019

dikatakan sebagai seorang feminis apabila memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Tidak sedikit kaum laki-laki yang ikut memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam berbagai ranah misalnya dalam penafsiran kembali ayat-ayat al Qur'an yang bernuansa bias gender. Akan tetapi, kenyataan manis tersebut tidak sepenuhnya diterima, walaupun di kalangan akademis. Ide-ide feminisme masih diterima setengah hati terutama bila dikaitkan dengan tafsir al Qur'an.

Ditemukan kesamaan pandangan dari intelektual muslim yang konsern mengkaji masalah perempuan dalam al Qur'an, bahwa ada bias gender dalam penafsiran yang disebabkan problematika metodologis. Para penafsir klasik ditengarai menghasilkan penafsiran yang tidak akomodatif terhadap hak-hak dan kebutuhan perempuan. Bias gender dalam penafsiran menghasilkan pandangan yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dalam upaya mewujudkan keadilan gender, tokoh-tokoh intelektual seperti Amina Wadud, Riffat Hasan, dan dari kalangan pesantren yang masih konsisten sampai saat ini adalah KH. Husein Muhammad.¹¹ Beliau mempunyai kekhasan dalam corak penafsiran, karena menggunakan khazanah Islam klasik sebagai landasan dan rujukan pemikiran. Di tangan kyai feminis ini produk penafsiran keagamaan yang seakan-akan absolut dan membeku, perlahan-lahan namun pasti berubah menjadi wajah Islam yang ramah dan mencair memuaskan dahaga para pemeluknya.

Sekilas Perempuan dalam Perbincangan Ulama dan Tafsir

Tak dapat dienyahkan dari sejarah pemikiran keagamaan, bahwa beberapa ulama garda depan mempunyai pandangan keagamaan yang senada menghadang eksistensi perempuan. Diantaranya dalam hubungannya dengan ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34. Az-Zamakhsyari, pemikir muslim terkemuka menyatakan bahwa laki-laki memang memiliki keunggulan daripada perempuan dalam hal akal (*al-'aql*), ketegasan (*al-hazm*), semangat (*al'azm*), keperkasaan (*al-quwwah*),

¹¹Ibid.

dan keberanian atau ketangkasan (*al-farūsiyyah wa al-ramī*). Sehingga menurutnya, kenabian, jihad, keulamaan dan kepemimpinan publik adalah hak laki-laki.¹² Setali tiga uang pemikir besar dari kalangan sunni seperti Fakhrudin ar-Razi yang berpendapat bahwa laki-laki memang memiliki superioritas atas perempuan dengan alasan; ilmu pengetahuan dan kemampuan (*al-qudrah*). Menurutya lagi, laki-laki mempunyai pengetahuan lebih banyak dan luas daripada laki-laki dan kekuatan lebih prima daripada perempuan. Dan semua kualitas itu adalah sesuatu yang hakiki.

Tak kalah meyakinkan pula apa yang diutarakan oleh seorang pemikir Syi'ah Moderat, Muhammad Husein ath-Thabathaba'i, bahwa laki-laki lebih mempunyai potensi reflektif yang dapat memunculkan sifat berani, kekuatan, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Kualitasini, tidak terdapat pada perempuan yang lebih sensitif dan emosional sehingga tidak mempunyai kecakapan mengatasi berbagai kesulitan hidup.¹³

Dalam beberapa literatur tafsir- tafsir klasik, seperti dalam tafsir *Jami'ulBayanfiTafsiriQur'an* karya at-Thabari, tafsir *Ibnu Kasir* karya Syekh Ibnu Kasir dan kitab- kitab tafsir lainnya, mitologi yang berkembang di masyarakat banyak mewarnai penafsiran tentang perempuan. Mitologi kejatuhan Adam dari surga akibat rayuan Hawa, perempuan tercipta dari tulang rusuk, hingga perempuan tidak layak jadi pemimpin.¹⁴

Hampir senada dengan pendapat di atas apa yang dihasilkan oleh ulama-ulama terkemuka seperti Imam Syafi'I, Imam Malik bin Anas, Al-Mawardi, tentang keunggulan laki-laki dalam hal kecerdasannya menangani masalah kehakiman atau peradilan. Pandangan keagamaan para pemikir Islam terkemuka itu, sampai saat ini masih banyak mempengaruhi alam pemikiran Islam. Karya-karya ulama tersebut tak pelak menguasai dan mewarnai cakrawala diskursus

¹²KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 53.

¹³Ibid., 56

¹⁴Mardety Mardiansyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam*, (ttp. Bitread Publishing, 2018), 8.

keagamaan, terutama menyangkut perempuan. Seakan-akan hasil pemikiran keagamaan adiknya mereka lahir serta merta lepas dari latar belakang social budaya yang melingkupinya. Teks menjadi lepas dari konteks, hasil tafsir keagamaan menjadi absolut tak tergoyahkan.

Pandangan KH. Husein Muhammad yang Ramah Perempuan

“Jika laki-laki dan perempuan diciptakan sama di hadapan Allah, yang dipercaya sebagai penentu nilai tertinggi, maka tidak mungkin kedua jenis makhluk itu menjadi tidak sejajar, secara esensial, dengan berjalannya waktu. Dengan demikian ketidaksejajaran mereka dalam dunia patriarki merupakan pelanggaran terhadap rencana Tuhan”¹⁵

Pesan-pesan ramah perempuan dalam Islam yang banyak diungkapkan di dalam al Qur’an dapat ditemukan diantaranya pada Surat At Taubah ayat 71 yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana, (Al-Qur’an Surat Al-Hujarat ayat 13) hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha penyayang.”

¹⁵Riffat Hasan, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Sejajar di Hadapan Allah?*, dalam Jurnal Ulumul Qur’an Nomor 4 Vol...1990, hlm.54.

Demikianlah, KH. Husein menjelaskan bahwa al Qur'an dengan lugas berbicara bahwa pada hakikatnya laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan setara di hadirat Tuhan.¹⁶ Al Qur'an juga mengabadikan kisah seorang ratu Saba' yang sukses memimpin kerajaannya sehingga membuat Nabi Sulaiman kagum akan tahtanya. Ratu Balqis, pemimpin kerajaan Saba' tersebut mempunyai kualitas kepemimpinan yang dekat dengan prinsip-prinsip demokrasi karena ia mengumpulkan para menteri untuk memutuskan secara bersama-sama pemecahan suatu masalah yang dihadapi negerinya. Menurut KH. Husein Muhammad, kemampuan Ratu Balqis dalam mengatur dan memimpin kaumnya dengan sikap dan pandangannya yang demokratis adalah pencapaian yang luar biasa melampaui zamannya. Di masa modern ini, banyak tokoh perempuan pemimpin dunia seperti Indira Gandhi, Margaret Tacher, Benazir Bhuto dan lainnya yang merepresentasikan potensi dan kompetensi perempuan dalam memimpin sebuah Negara.

Profil perempuan teladan lainnya adalah Siti Aisyah. Bahkan, Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa Siti Aisyah, istrinya, adalah perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sehingga darinya bisa dijadikan rujukan masalah agama.¹⁷ Dalam panggung sejarah peradaban Islam pun banyak tokoh-tokoh perempuan yang sukses menjadi pemimpin, sufi sekaligus pendidik, yang menjadi guru ulama-ulama laki-laki, sebut saja misalnya Rabi'ah al Adawiyah yang adalah guru dari al Baghdadi.

Dari beberapa buku karya KH. Husein dan beberapa penelitian tentang kiprah dan pemikirannya maka dapat disarikan secara ringkas beberapa tema berikut:

1. Penciptaan Perempuan

¹⁶KH. Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (ttp: tnp.t.t.), 183.

¹⁷*Ibid.* 194

Menurut penelitian Riffat Hasan, akar teologis ketidaksejajaran laki-laki dan perempuan dalam Islam, misalnya dalam doktrin tentang asal mula penciptaan manusia adalah dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Orang Islam awam percaya sebagaimana juga orang Kristen dan Yahudi awam percaya bahwa Hawa (Eve) diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Kepercayaan yang masih berakar kuat di kalangan umat Islam ini ternyata berasal dari al kitab (Bibel) dan bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh al Qur'an. Dalam Kitab Kejadian 2: 18-24 menyatakan bahwa perempuan (*ishshah*) berasal dari laki-laki (*ish*). Dari teks tersebut kemudian membentuk tradisi Kristen bahwa status Hawa sebagai ikutan dan biang keladi penyebab diturunkannya Adam ke bumi sehingga perempuan pantas mendapat derajat lebih rendah di bawah laki-laki.¹⁸

KH. Husein mengakui, bahwa memang Qur'an Surat An Nisa' ayat 4 tentang penciptaan manusia selalu dijadikan justifikasi bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga manusia pertama (Adam) lebih unggul daripada manusia kedua (Hawa). Hal ini tentu tak lepas dari tafsiran mereka pada kata *nafs wāhidah*. Dalam al Qur'an sendiri yang satu (*nafs wāhida*) tidak secara jelas merujuk kepada laki-laki. Baginya, *nafs wāhidah* sendiri mengungkapkan bahwa penciptaan manusia berawal dari penciptaan diri yang satu ini, kemudian penciptaan yang sejenis dengannya. Dari kedua pasangan tersebut kemudian tercipta laki-laki dan perempuan yang banyak. Dalam ayat tersebut juga tidak dijelaskan apakah "diri" yang dimaksud adalah laki-laki atau perempuan. Juga dalam ayat tersebut tidak dijelaskan apakah pasangannya adalah laki-laki atau perempuan. Semangat utama dari ayat tersebut adalah kebersamaan dan keberpasangan adalah dasar kehidupan, bukan sebagai alat untuk mensubordinasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan

¹⁸ Riffat Hasan, *Teologi Perempuan*, 51.

demikian, segala penafsiran yang merendahkan kaum perempuan harus dihapuskan dan ditafsirkan kembali sesuai dengan prinsip-prinsip ideal keadilan, kesetaraan, kemaslahatan untuk semua, tanpa dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁹

2. Perempuan dalam Ranah Publik

Sebagai manusia, perempuan memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Dengan kata lain, sebagaimana halnya laki-laki, perempuan memiliki kekuatan fisik, akal, pikiran, dan sebagainya. Potensi-potensi (*al quwwah*) kemanusiaan tersebut diberikan Tuhan kepada semua umat manusia yang hidup dimanapun dan kapanpun sebagai prasyarat menjalankan amanat Tuhan, yaitu mengelola dan memakmurkan bumi.

Berbekal potensi itu, mereka mampu menyelesaikan perempuan berbagai problem sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan manusia. Atas dasar itu pula punya hak untuk memilih dan dipilih, memimpin dan dipimpin, berpolitik praktis, berinteraksi, bertransaksi, serta menentukan arah sejarah kehidupan manusia.

Beberapa ayat al Qur'an secara eksplisit menegaskan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pentingnya kerjasama keduanya untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan di muka bumi.

Al Qur'an dengan gamblang dalam Surat Al Hujurat ayat 49 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“wahai sekalian manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya. Allah Maha Tahu dan Maha Mengetahui.”

¹⁹KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 33.

Dalam Surat Al Ahzab ayat 35 Allah kembali menegaskan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ
وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”²⁰

3. Perempuan dalam Aktivitas Sosial Ekonomi.

KH. Husein Muhammad dengan gamblang membeberkan beberapa bukti sejarah keberhasilan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Siti Khadijah istri nabi adalah seorang saudagar yang sukses pada masanya dan merupakan orang pertama yang mengakui kerasulan Muhammad. Dikisahkan pula, bahwa pemetik kurma di kebun nabi Muhammad adalah seorang perempuan. Nabipun disebutkan mempunyai langganan toko parfum yang dikelola seorang perempuan dan sering pula Nabi berkunjung kerumahnya yakni Al Hawla al Attharah.

Profil perempuan sukses lainnya dalam bidang ekonomi adalah Zainab al Jahsyi seorang pengusaha ulet yang secara rutin menjadi penyokong dana perjuangan Islam pada masa Nabi Muhammad. Pasca Nabi, Umar bin Khattab pernah mengangkat seorang perempuan cerdas dan terpercaya bernama Al Syifa menjadi manajer pasar di Madinah.

²⁰KH. Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan*, 189-190.

Dalam bidang politik, banyak tokoh perempuan pada masa awal Islam yang secara aktif memberikan pendapat terkait masalah social politik terutama yang bernada patriarkis. Sebut saja misalnya, Aisyah (istri Nabi), Fatimah (putri Nabi), Zainab (cucu Nabi), dan Sukaimah (cicit Nabi).

Tsumal al Qahramah (wafat pada tahun 314) adalah hakim perempuan yang sangat populer pada masa khalifah al Muqtadir. Ia menangani berbagai masalah baik perdata maupun pidana. Hakim perempuan sukses lainnya adalah Turkan Hatun al Sulthan. Banyak contoh kekinian keberhasilan peran perempuan dalam berbagai ranah; kepemimpinan, sosial ekonomi dan lainnya. Sejarah telah membuktikan, dan Islam pada hakikatnya tidak memberikan batasan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Demikianlah, menurut Husein Muhammad, Islam adalah agama yang memberikan akses, peran, dan kedudukan yang setara dan ramah kepada perempuan sejak awal tumbuhnya pada masa Nabi Muhammad. Hal tersebut sesuai dengan amanat Tuhan tentang misi Islam sebagai *rahmatan lil ālamīn*; untuk menyejahterakan, mencerdaskan, dan membangun peradaban manusia.²¹ Betapa mulianya perempuan, bahkan menjelang wafat Nabi menyatakan, “ perhatikan perempuan, perhatikan perempuan dan hamba sahaya”.

Penutup

Sebagai kyai yang konsisten memperjuangkan pembelaannya terhadap perempuan, maka layaklah jika KH. Husein Muhammad disebut sebagai kyai feminis. Yang paling unik dari KH. Husein Muhammad yakni konsistensinya dalam perjuangan mewujudkan wajah Islam yang ramah terhadap perempuan dengan khazanah islam klasik sebagai basisnya. Sehingga, tidaklah berlebihan kalau gelar kyai feminis disematkan kepadanya.

²¹Ibid, 197.

Tak dapat dienyahkan dari sejarah pemikiran keagamaan, bahwa beberapa ulama garda depan mempunyai pandangan keagamaan yang senada menghadang eksistensi perempuan. Diantaranya Az-Zamakhsyari. Setali tiga uang pemikir besar dari kalangan sunni seperti Fakhrudin ar-Razi. Tak kalah meyakinkan pula pemikir Syi'ah Moderat, Muhammad Husein ath-Thabathaba'i.

Dalam beberapa literatur tafsir- tafsir klasik, seperti dalam tafsir *Jamī'ul Bayān fī Tafsīri Qur'ān* karya at-Thabari, tafsir *Ibnu Kasir* karya Syekh Ibnu Kasir, mitologi yang berkembang di masyarakat banyak mewarnai penafsiran tentang perempuan. Mitologi kejatuhan Adam dari surga akibat rayuan Hawa, perempuan tercipta dari tulang rusuk, hingga perempuan tidak layak jadi pemimpin. Ulama-ulama terkemuka seperti Imam Syafi'I, Imam Malik bin Anas, Al-Mawardi, tentang keunggulan laki-laki dalam hal kecerdasannya menangani masalah kehakiman atau peradilan.

Lalu hadirilah sang kyai feminis dengan pijakan pemikirannya yang kokoh pada khazanah Islam tradisional yang melahirkan pandangan menyejukkan; pertama bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan itu setara. Berpijak pada universalitas makna dalam memahami nalar teks lebih diutamakan ketimbang teks yang muatan maknanya bersifat partikular. Maka, untuk membongkar paradigma lamajalur takwil merupakan jalur yang dapat ditempuh karena lebih membuka cakrawala dengan realitas yang terus dan cepat bergulir. Buah pikiran Buya Husein yang kedua, untuk menghindari benturan teks dengan realitas, diperlukan posisi diantara keduanya. Dalam hal persoalan vertikal (ibadah) teks menjadi penentu. Adapun dalam hal persoalan horizontal (muamalah) realitas lah yang menjadi penentunya. Buah pikiran Buya Husein yang ketiga, karena kemaslhatan harus menepis segala hal yang dapat mendatangkan keburukan, maka ijmak ulama pun dapat didialogkan kembali karena seiring dengan bergesernya realitas, maka berubah pula tuntutan kemaslhatannya.

Demikianlah, KH. Husein menjelaskan bahwa al Qur'an dengan lugas berbicara bahwa pada hakikatnya laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan setara di hadirat Tuhan. Al Qur'an juga mengabadikan kisah seorang ratu Saba' yang sukses memimpin kerajaannya sehingga membuat Nabi Sulaiman kagum akan tahtanya. Hal ini menjadi bukti pengakuan Al Qur'an bahwa pada hakikatnya perempuan adalah makhluk Allah yang mempunyai potensi sama dengan laki-laki sebagai khalifah di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarikat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Engineer, Asghar Ali, "Perempuan dalam Syari'ah: Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam." *Ulumul Qur'an Vol.V No.3 1994*
- Hasan, Riffat, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Seajar di Hadapan Allah?." *Ulumul Qur'an Nomor 4 Volume...1990*.
- Mardiansyah, Mardety, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam* Ttp: Bitread Publishing, 2018.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- *Menyusuri Jalan Cahaya*. Ttp. Tnp. TT.
- Wahid, Abdul, *Menyibak Ketakutan Laki-laki pada Perempuan; Membaca Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, dalam Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Zakaria, Samsul, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Musdah Mulia)." *Khazanah Vol.6 No.1 2013*.
- Wahyudi, Dede, *Biografi KH. Husein Muhammad*,
<https://www.nu.or.id/post/read/104121> akses 20 Desember 2019